



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 59-69

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Konflik Batin pada Tokoh Utama Novel *Cinta dalam Diam* Karya Shineeminka

Kiranda Sukma Ardani^{1*}, Panji Kuncoro Hadi¹, Kodrat Eko Putro Setiawan¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: kiranda_2102108009@mhs.unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik batin yang telah dialami oleh tokoh utama pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode analisis isi, data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat lalu dianalisis berdasarkan teori klasifikasi emosi David Krech. Sumber data yang digunakan, yaitu kutipan-kutipan yang menggambarkan klasifikasi emosi David Krech pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka yang diterbitkan oleh Bintang Media pada tahun 2017 dengan halaman 352. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yang disebabkan oleh pertentangan batin tersebut telah dialami oleh tokoh utama pada kehidupannya, telah ditemukan klasifikasi emosi, yaitu konsep rasa bersalah terdapat 6 data yang menggambarkan perasaan bersalah telah melanggar nilai moral dan etika, rasa malu terdapat 9 data yang menggambarkan perasaan malu telah melakukan sebuah kesalahan yang tidak sesuai dengan tempat atau kondisi, kesedihan terdapat 10 data yang menggambarkan sebuah kekecewaan yang telah dialami semasa hidupnya, kebencian terdapat 4 data yang menggambarkan perasaan marah, cinta terdapat 2 data yang menggambarkan perasaan cinta.

Kata Kunci: Konflik Batin, Psikologi Sastra, Cinta Dalam Diam, Tokoh Utama

PENDAHULUAN

Kehidupan nyata dan karya sastra saling terkait erat sehingga tidak mungkin untuk dipisahkan karena penulis menghasilkan karya sastra untuk diapresiasi dan digunakan oleh pembaca atau orang lain. Karya sastra adalah komponen sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Umami (2020) berpendapat novel adalah karya fiksi yang memiliki unsur pembangun yang sama dengan karya fiksi lainnya dan dibangun dengan internal dan eksternal. Ulfadila (2023) mengatakan bahwa komponen dasar dari karya sastra adalah elemen yang memiliki kemampuan untuk segera membangun sebuah cerita, sehingga memungkinkan terciptanya buku-buku atau novel-novel dengan berbagai macam cerita. Ada dua jenis konflik: konflik internal, yaitu konflik yang dimiliki individu dengan dirinya sendiri atau dengan kejiwaannya, dan konflik eksternal, yaitu konflik yang dimiliki karakter dengan objek di luar dirinya.

Gambaran kehidupan yang sangat mempengaruhi jalannya cerita dalam karya sastra, manusia sebagai makhluk hidup yang bersosialisasi serta memiliki perbedaan pada diri sendiri maupun orang lain. Pada perbedaan ini pasti akan menghasilkan sebuah masalah yang akan terjadinya konflik. Sugiarti (2023) berpendapat bahwa konflik adalah kejadian yang kurang menyenangkan yang sering terjadi antar kelompok maupun dengan diri sendiri yang dipengaruhi lingkungan sekitar. Dalam perjalanan kehidupan manusia pasti akan terjadi konflik, konflik tidak akan bisa terpisahkan dengan perjalanan hidup sehari-hari. Karena konflik dari dalam diri dan dari luar diri. Pertentangan, perselisihan, persengketaan, dan persaingan adalah konflik yang sering ditemui dalam kehidupan manusia.

Konflik yang sering terjadi dalam manusia yang terpicu dengan diri sendiri yaitu dinamakan konflik batin. Sugiarti (2023) menyatakan bahwa konflik batin adalah pertentangan batin yang mempengaruhi tingkah laku seseorang maupun pada tokoh fiksi, yang berhubungan dengan kejiwaan yang disebabkan pertentangan atau perselisihan. Sebuah pertentangan dalam jiwa atau karakter dalam diri seseorang maupun tokoh, dan timbul konflik batin yang mempengaruhi tingkah laku maupun emosi. Diperlukan peran psikologi sastra, ilmu yang memiliki sifat interdisipliner untuk mengetahui kejiwaan dalam sebuah karya sastra yang dinyatakan Tara (2019). Interdisipliner sebuah gabungan dua atau lebih ilmu, yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah. Darmawan (2024) menjelaskan bahwa psikologi sastra sebuah pendekatan mengenai kejiwaan manusia yang berkaitan dengan batin sehingga psikologi sastra dapat bermanfaat untuk menganalisis sebuah kejiwaan dalam karya sastra. Sebuah karya sastra bertujuan menuliskan atau menuangkan pikiran pengarang dalam kehidupan manusia.

Karya sastra selalu memiliki sebuah ide-ide dalam isi atau cerita karya sastra yang dituangkan oleh pengarang karena pengarang dapat melihat situasi dalam kehidupannya sehingga dapat menjadi sebuah karya yang dapat dihayati oleh para pembaca. Konflik batin di dalam karya sastra yang dialami oleh seseorang tokoh memiliki perselisihan internal yang telah dihadapinya dalam keadaan yang sulit maupun membingungkan sehingga membuat ragu. Pada konflik ini berkaitan dengan emosi dan pikiran Fadhil (2024). Bagi para pembaca konflik ini sangat menarik karena menggambarkan sebuah perasaan dilema yang umum terjadi dalam kehidupan nyata seperti kebingungan, keraguan, kecewa, kesedihan, dan perasaan bersalah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang diteliti oleh Agung Abdul Razzaq, Sutejo, Heru Setiawan dengan judul Konflik Batin Tokoh Mustofa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. Pada penelitian tersebut memiliki tujuan mendeskripsikan konflik batin tokoh Mustofa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur dianalisis menggunakan teori psikologi individualitas Adler. Teori mengenai psikologi kepribadian pada pandangan-pandangan masalah bersifat sosial, yang diartikan watak atau karakter yang menonjol pada manusia. Menggunakan metode deskriptif kualitatif (Setiawan, 2022).

Penelitian terdahulu selanjutnya yang diteliti oleh Fadhil Al Fajri, Bambang Riadi, Rahmat Prayogi dengan judul Literature Review: Konflik Batin dalam Novel pada Artikel Tahun 2017-2022. Fokus pada penelitian ini yaitu eksplorasi konflik batin sebagai representasi psikologi karakter utama dalam novel, penelitian ini menggunakan metode literature review dengan sumber artikel ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep konflik batin pada novel. Pada penelitian ini memiliki hasil bahwa konflik batin mampu mencerminkan dilema psikologi yang kompleks, serta memperlihatkan perkembangan karakter secara emosional dan moral.

Masalah-masalah sosial, batin maupun masalah budaya tidak terlepas dari konflik kehidupan pada umumnya. Wicaksono (2017) menyampaikan bahwa kehidupan yang mengandung nilai sosial dan kebudayaan suatu nilai fenomena. Konflik batin yang ada pada perempuan menyangkut pada lingkungan sekitar, dan tempat umum maupun pertentangan dengan diri sendiri. Dapat kita jumpai antar individu maupun antarkelas sosial, yang dapat menghancurkan antar pihak. Pada berita-berita yang beredar di sosial media mengenai perselingkuhan para lelaki, perceraian, dan penghinaan terhadap perempuan, tidak setaranya pendidikan maupun pekerjaan. Pada kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik batin pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka sama dengan berita sosial media pada umumnya yang sering sekali dibicarakan.

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka mengalami konflik di kehidupannya, yaitu konflik batin yang berkaitan dengan kejiwaan pada tokoh. Novel ini sudah dibaca 3 juta kali di wattpad dan sudah diterbitkan. Pemilihan novel *Cinta dalam Diam* cerita di dalam novel yang bermakna sehingga mudah dipahami, konflik batin dapat dijadikan refleksi dalam kehidupan kita sebagai manusia yang berusaha untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Cerita di dalam novel ini mampu membuat pembaca merasakan emosional larut dalam ceritanya. Penggambaran konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu Zahra yang mengalami konflik batin yaitu antara mengikuti hati atau tuntutan lingkungan sekitar, dan harus berjuang antara cinta, keluarga dan impian.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Mukhtar (dalam Sugiarti, 2023) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menemukan sebuah pengetahuan maupun teori dalam penelitian dari waktu tertentu. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kutipan-kutipan yang ada pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka yang diterbitkan oleh Bintang Media sebanyak 352 halaman. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan pengetahuan peneliti diharapkan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa tidak ada peneliti utama selain peneliti sendiri, karena segala sesuatu yang belum pasti tidak dapat ditentukan secara benar atau jelas. Peneliti menggunakan alat bantu yaitu buku-buku yang mendukung. Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan catat, peneliti membaca dengan cermat dan berulang-ulang seluruh novel, mencatat bagian-bagian yang penting yang menunjukkan konflik batin menurut David Krech. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa teknik analisis data yaitu sebuah proses untuk mencari dan menyusun data yang telah dicari. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu membaca secara berulang-ulang novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka, penandaan pada kalimat atau kutipan, mengklasifikasi hasil data dan menganalisis hasil data, pembahasan, menyimpulkan hasil dan menyusun hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan lima klasifikasi emosi David Kread yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Cinta dalam Diam*. Terdiri dari konsep rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta, berikut akan dijelaskan kutipan-kutipan yang menggambarkan konflik batin dengan klasifikasi emosi David Krech.

1. Klasifikasi Emosi (Konsep Rasa Bersalah)

Klasifikasi emosi pada konsep rasa bersalah, yaitu menjelaskan sebuah perasaan bersalah dan menyesal, tetapi bersalah dan menyesal tidaklah sama. Septiana (2020) menjelaskan bahwa perasaan bersalah mengenai tingkah seseorang melanggar nilai-nilai norma maupun etika di masyarakat. Berikut data penelitian yang telah ditemukan pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka sebanyak 6 data konsep rasa bersalah. Berikut proses analisis data konflik batin menurut David Krech, yang peneliti temukan.

Data 1

“Aku tak menyangka cerita ini berhasil membuatku menangis tersedu-sedu. Rasa sesal seketika kurasakan. “Ya Allah, betapa mulianya seorang Fatimah az-Zahra.” (Shineeminka, 10)

Pada kutipan tersebut menyatakan bahwa memiliki konsep rasa bersalah, yang menyebabkan tokoh utama menangis tersedu-sedu, karena telah melanggar perintah Allah. Rasa sesal yang dialami tokoh pertama yang tidak melaksanakan kewajibannya sebagai muslimah. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiana, (2020) bahwa perasaan bersalah dan menyesal muncul dari perbuatan yang menyebabkan seseorang merasa bersalah karena bertentangan dengan prinsip moral yang ditentangnya.

Data 2

“Aku kira, cukuplah mengenakan baju tertutup dan jilbab maka perkara dalam urusan menutup aurat telah selesai. Ternyata itu belum selesai. Halaman ini menjelaskan bahwa pakaian yang layak digunakan seseorang muslimah adalah pakaian yang saat ini kuenakan, pakaian yang sedari tadi pagi terus kuhina, pada kenyataannya, pakaian inilah yang paling mulia.” (Shineeminka, 10)

Pada kutipan tersebut tokoh utama baru menyadari bahwa menutup aurat tidak hanya sekedar memakai jilbab saja, maka dari itu terdapat konsep rasa bersalah yang membuat ia sadar bahwa pakaian yang telah ibunya berikan ialah pakaian yang paling mulia. Hal ini sejalan dengan Septiana, (2020) bahwa perasaan rasa bersalah dan menyesal muncul adanya sebuah perilaku seseorang yang bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh individu.

Data 3

“Ya Allah, betapa banyak kesalahan yang telah kulakukan selama ini. Betapa banyak rasa kecewa yang telah kutorehkan pada sosok wanita yang kini berada dalam pelukanku.” (Shineeminka, 13)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa menyadari banyaknya kesalahan yang sudah diperbuat selama hidupnya, dan mengecewakan perasaan ibunya yang tidak mendengarkan nasehat-nasehat dari ibunya demi kebbaikannya dunia dan akhirat ia merasakan rasa bersalah. Hal ini sejalan dengan Septiana, (2020) bahwa perasaan rasa bersalah dan menyesal akan muncul dengan Beberapa orang berperilaku dengan cara yang bertentangan dengan apa yang mereka inginkan dari orang lain, yang menyebabkan mereka merasa bersalah karena mereka tidak dapat mengubah cara mereka dalam menanggapi seseorang yang menyarankan kehidupan yang lebih baik bagi mereka.

Data 4

“Zahra tau dengan pasti bahwa penceraian adalah perkara halal yang paling dibenci Allah SWT. Penceraian adalah sesuatu yang boleh dilakukan apabila memang mendatangkan keburukan bagi kedua belah pihak. Zahra pun tahu dengan pasti kalau kata cerai yang telah ia ucapkan adalah sesuatu yang sangat buruk. Haram baginya bau surga karena telah menggugat cerai Ali.” (Shineeminka, 175)

Pada kutipan tersebut tokoh utama tahu bahwa perbuatan yang akan ia lakukan perbuatan yang Allah benci, tetapi ia tidak memiliki cara lain untuk menyelesaikan permasalahannya dengan sang suami. Ia merasa bersalah telah mengucapkan kata cerai yang sangat dibenci Allah tetapi ia tidak tahan dengan kehidupan yang ia jalani. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, (2020) bahwa perasaan bersalah muncul karena adanya pertentangan dengan orang lain dan pertentangan dengan diri sendiri. Perasaan bersalah timbul karena melanggar larangan-larangan penolakan kekuasaan atas dirinya sendiri.

Data 5

“Zahra membelai lembut kening Ali yang berkeringat. Sudah tiga hari Ali dirawat di rumah sakit dan ia baru mengetahui sekarang. Istri macam apa dia? Pada saat suaminya masuk ruang ICU karena trombositnya sangat rendah, ia malah tidak berada di sampingnya. Ali mengahadapi sakitnya seorang diri.” (Shineeminka, 207)

Pada kutipan tersebut tokoh utama sudah berdamai dengan keadaan yang telah ia alami dengan sang suami sehingga merasakan rasa bersalah, ia menganggap dirinya istri yang tidak berguna karena tidak tau bahwa sang suami masuk rumah sakit sampai masuk ruangan ICU. Tokoh utama merasa telah lalai dalam peran seorang istri. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiana, (2020) bahwa berpendapat rasa bersalah timbul karena adanya perilaku pertentangan dengan norma yang telah dilakuka oleh seorang individu yang tidak sesuai dengan larangan-larangan yang telah ada. Adanya pelanggaran yang telah dilakukan seseorang seperti tokoh utama pada kutipan di atas yang telah melanggar norma sebagai seorang istri, yang telah menelantarkan seorang suami.

Data 6

“Janin itu tidak berdosa. Tak sepatutnya Zahra membencinya. Karena pada dasarnya, bukan janin itulah yang telah menyakitinya, melainkan Ali dan Ayana.” (Shineeminka, 219)

Pada kutipan tersebut tokoh utama merasakan bersalah telah membenci janin yang di kandung Ayana tidak bersalah sehingga ia merasa bersalah telah menyalahkan janin yang tidak tau apa-apa. Seharusnya ia menyalahkan Ali dan Ayana yang sudah berbuat zina. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiana, (2020) bahwa memiliki konsep rasa bersalah yaitu seseorang yang melanggar moral, etika. Larangan-larangan ini sering diciptakan oleh diri sendiri maupun oleh masyarakat yang disebabkan oleh oleh kepentingan sendiri untuk memuaskan diri pribadi.

2. Klasifikasi Emosi (Rasa Malu)

Rasa malu diklasifikasikan sebagai emosi, yang memperjelas perbedaan antara rasa malu dan rasa bersalah. Rasa malu berkembang ketika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya sehingga membuatnya merasa malu untuk melakukannya. Berikut data penelitian yang telah ditemukan 9 data pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka dengan teori David Krech yang sudah diklasifikasikan sebagai berikut.

Data 1

“Aneh! Itulah pendapatku saat mengamati penampilanku di depan cermin. Bayangkan! Aku yang biasanya hanya mengenakan jins dan kemeja lengan panjang saat menemani mama berpergian, hari ini tak tahu kenapa malah disuruh mama untuk memakai gamis.” (Shineeminka, 5)

Pada kutipan tersebut tokoh utama merasakan rasa malu karena penampilan berbusana yang berbeda dari hari-hari sebelumnya, ia takut jika teman-temannya membullynya karena telah merubah pakaiannya menjadi pakaian gamais dan hijab panjang ia merasa tidak percaya diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarti, (2023) bahwa kutipan di atas menyatakan rasa malu yang takut di bully sehingga membuat timbulnya rasa bimbang yang dialami oleh tokoh utama untuk merubah cara berpakaianya. Rasa malu timbul karena adanya sebuah kesalahan yang diperbuat sehingga merasa bergensi di hadapan orang lain.

Data 2

“Iih...! Aneh banget, Mah! Ganti ya? Zahra keliatan kayak emak-emak kalau pake baju kayak ginian, regekku.” (Shineeminka, 5)

Pada kutipan kalimat tersebut tokoh utama merasa malu karena memakai pakaian panjang-panjang yang membuatnya seperti emak-emak, ia merasa tidak percaya diri sehingga menimbulkan rasa kebimbangan karena pakaian tersebut sehingga ia merasa malu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sugiarti, (2023) bahwa kebimbangan untuk memilih sebuah keputusan yang akan diambil, akibatnya seseorang berada dalam keadaan yang tidak menentu dan memikirkan perasaan rasa malu jika memilih pilihan yang salah. Rasa malu timbul karena adanya sebuah kesalahan yang diperbuat tetapi tidak melanggar norma yang ada.

Data 3

“Please, Ma! Zahra gak percaya diri kalau harus pake baju kayak gini,” mohonku kembali. Semoga saja mama mengizinkanku untuk mengganti baju gombrang ini dengan baju yang sudah biasa kupakai.” (Shineeminka, 5)

Pada kutipan tersebut tokoh utama merasa malu karena memakai pakaian panjang, sehingga ia akan meminta izin kepada ibunya untuk mengganti pakaian yang telah ia gunakan sehari-hari. Namun sang ibu tidak mengizinkan untuk mengganti pakaian tersebut sehingga tokoh utama merasa rasa malu. Hal ini sejalan dengan

Septiana, (2020), bahwa rasa malu bukan rasa bersalah melainkan rasa bergensi yang telah dihadapi oleh seseorang dihadapan orang lain. Pada kutipan di atas sama halnya menghadapi rasa gensi untuk memakai pakain yang telah mamanya pilihkan.

Data 4

“Mah, kerudungnsya gede banget,” protesku. “Pake yang punya Zahra aja deh.” (Shineeminka, 6)

Pada kutipan tersebut tokoh utama masih merasakan rasa malu karena memakai hijab panjanga dan besar yang hampir menutupi seluruh badanya sehingga membuatnya tidak begitu nyaman untuk menggunakannya maka ia merasakan rasa malu. Hal ini sependapat dengan penelitian oleh Septiana, (2020) bahwa rasa malu sangatlah berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu karena melakukan kesalahan tetapi tidak melanggar oleh norma yang ada, sehingga sama dengan kutipan di atas tokoh utama merasakan malu karena memakai hijab panjang tetapi ia masih menggunakan hijab tetapi tidak menutup dadanya, sehingga ia masih melaksanakan kewajibanya untuk memakai pakaian tertutup.

Data 5

“masa sih, mbak? Tanyaku tidak percaya. “bukannya gara-gara pake baju kayak gini aku kelihatan kayak emak-emak ya?”

(Shineeminka, 7)

Pada kutipan tersebut tokoh utama tetap masih memiliki rasa malu untuk berpakaian tersebut sehingga ia tidak mempercayai pujian dari seseorang yang telah memujinya cantik, ia masih merasa seperti emak-emak jika berpakaian panjang dan tetap merasakan rasa malu. Hal ini sependapat dengan penelitian oleh Septiana, (2020) bahwa rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena tidak melanggar nilai moral yang ada. Seseorang merasa malu karena tidak melakukan atau menggunakan yang sesuai dengan apa yang dia inginkan tetapi sebaliknya.

Data 6

“kalau teman-teman kampus aku pada ngeledek gimana? Aku pasti malu banget, Mah” (Shineeminka, 15)

Pada kutipan tersebut tokoh utama merasa tidak percaya diri karena memakai pakaian panjang ke kampus ia takut teman-temannya membicarakan jika ia memakai pakaian panjang sehingga ia merasa rasa malu jika ia memakai pakaian tersebut. Hal ini sependapat dengan penelitian Septiana, (2020) bahwa rasa malu ialah berbeda dengan rasa bersalah karena tidak melanggar norma yang ada. Rasa malu ialah seseorang melakukan kesalahan yang seharusnya tidak dilakukan tetapi tidak melanggar nilai moral. Seperti kutipan di atas ia merasa takut dikatai oleh temanya karena tidak menggunakan pakaian seperti sehari-hari yang ia gunakan.

Data 7

“Jam pertama telah selesai. Baru pukul sepuluh. Enaknya kemana ya? Apa ke kantin? Tapi, belum laper. Apa ke masjid buat salat Duha? Malu enggak ya kalau ke masjid? Bismillah saja deh.” (Shineeminka, 18)

Pada kutipan tersebut tokoh utama merasakan rasa malu karena ia akan ke masjid untuk sholat duha untuk menunggu jam perkuliahan selanjutnya, tetapi ia merasakan rasa malu jika ia akan ke masjid tidak seperti hari-hari biasanya. Hal ini sependapat dengan penelitian Septiana, (2020) bahwa rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena rasa malu timbul adanya ketidak sesuaian yang di alami oleh individu atau sebuah kesalahan yang telah di perbuat. Seperti kutipan di atas merasakan rasa malu karena tidak seperti biasanya ia melakukan kegiatan yang akan dilakukan ini.

Data 8

“Perkataannya itu membuatku malu. Wajahku sontak terasa panas saking malunya. Semua yang mendengar perkataan melenceng Raihan terkikik geli. Hal itu tentu membuatku semakin malu. Kulirik mas Ali yang hanya diam tak melawan. Wajahnya pun terlihat merah. Wah, ternyata dia bisa malu juga.”

(Shineeminka, 41)

Pada kutipan tersebut tokoh utama merasakan rasa malu karena telah di bercandai oleh saudara-saudaranya, karena telah menyelesaikan ijab kabul, yang sudah resmi menjadi seorang istri. Ia merasa malu hingga pipinya terasa panas mendengar ucapan godaan-godaan para saudaranya. Hal ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan Septiana, (2020) bahwa rasa malu ini ditimbulkan adanya sebuah kesalahan dalam melakukan candaan sehingga tidak melanggar nilai moral yang ada. Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah karena rasa malu timbul adanya perbuatan yang keliru.

Data 9

“Zahra membulatkan matanya. Ia masih dalam keadaan sadar seratus persen, jadi mana mau ia menjadi bahan tontonan satu rumah sakit karena Ali menggendongnya. Romantis, namun itu akan sangat terlihat memalukan.”

(Shineeminka, 100)

Pada kutipan tersebut tokoh utama merasakan rasa malu yang terlihat bodoh karena menjadi bahan tontonan di rumah sakit yang disebabkan oleh suaminya Ali yang menggendonya di tengah keramaian rumah sakit sehingga ia merasakan rasa malu. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Septiana, (2020) bahwa rasa malu berbeda dengan rasa kesedihan. Rasa malu di alami oleh seorang karena melakukan sebuah kesalahan tapi tidak melanggar nilai moral. Pada kutipan di atas tokoh utama merasakan malu, tapi ia tidak melanggar nilai moral.

3. Klasifikasi Emosi (Ksedihan)

Klasifikasi emosi kesedihan sebuah perasaan kehilangan yang sangat penting dan berharga. Dalam tingkat kesedihan bergantung ketika kehilangan orang yang dicintai, kehilangan sesuatu yang sangat berharga, munculnya sebuah kekecewaan. Berikut data penelitian yang telah ditemukan pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka sebanyak 10 data kesedihan. Berikut proses analisis data konflik batin menurut David Krech, yang peneliti temukan.

Data 1

“Tanpa dapat kutahan, tangisku pecah. Ya Allah... Ya Allah..., apa yang harus kulakukan? Sesakit inilah perasaan seorang wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya pada malam pertama?” (Shineeminka, 46)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang mengarah pada kecewa. Pada kutipan tersebut menunjukkan sebuah kecewaan yang telah dialami oleh Zahra tokoh utama merasa kecewa terhadap suaminya karena ditinggal oleh suami pada malam pertama yang disebabkan merasa tertipu oleh kenyataan yang terjadi ternyata bukan Zahra yang di inginkan dalam sebuah pernikahan melainkan orang lain. Hal ini sejalan dengan Darmawan, (2024) bahwa kesedihan suatu emosi yang ditimbulkan oleh perasaan yang tidak beruntung dan ketidakberdayaan seseorang dalam menjalani kehidupan.

Data 2

“Zahra memejamkan matanya rapat-rapat. Tidak ada sedikitpun niatan untuk membuka mata. Ia yakin kalau ia tetap nekad membuka mata, air mata akan kembali membasahi pipinya. Setiap perlakuan manis yang Ali lakukan padanya, kini selalu membuat hatinya sakit. Ia yakin kalau Ali tak melakukan itu semua dengan ikhlas sebagai suami yang mencintai istrinya, namun hanya sebatas kewajiban seorang suami.” (Shineeminka, 68)

Pada kutipan tersebut menggambarkan kesedihan karena tokoh utama merasa kecewa kepada suaminya yang tetap tidak bisa menerima tokoh utama dalam sebuah pernikahan dengan dasar cinta. Ia hanya menjalankan sebuah kewajiban sebagai suami. Tokoh utama merasa kecewa dalam kehidupannya yang telah menerima lamaran sang suami. Hal ini sejalan dengan Darmawan, (2024) bahwa kesedihan yang menggambarkan sebuah kekecewaan suatu emosi yang sangat sering sekali timbul yang dirasakan oleh setiap individu dalam kehidupan.

Data 3

“Dengan langkah gontai, aku menghampiri mama yang terduduk tak berdaya tepat di samping tubuh papa yang kini terbujur kaku. Mata papa terpejam erat. Seutas kain putih mengikat kepalanya. Ya Allah...” (Shineeminka, 97)

Pada kutipan tersebut menggambarkan sebuah kesedihan, dikarenakan tokoh utama ditinggalkan oleh sang ayah untuk selamanya. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah telah pergi meninggalkannya setelah beberapa hari pernikahan yang telah berlangsung dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Darmawan, (2024) bahwa kesedihan berupa suatu emosi yang ditandai oleh perasaan yang tidak beruntung, kehilangan seseorang yang sangat kita sayangi. Dalam kehidupan manusia sering sekali mengalami kesedihan yang menjadi lebih diam dan kurang semangat.

Data 4

“Zahra kembali menangis saat wajah papanya terbayang ia belum memberikan apa-apa pada sang papa. Bahkan, gelar sarjana kedokteran yang sangat dinanti oleh papanya pun belum sempat Zahra persembahkan.” (Shineeminka, 100)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah kesedihan, karena tokoh utama belum bisa membanggakan sang ayah yang telah pergi selamanya. Ia merasa kecewa pada diri sendiri karena belum bisa menyelesaikan gelar kedokteran yang telah dinantikan oleh sang ayah selama hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan, (2024) bahwa kesedihan suatu emosi yang dialami pada diri seseorang yang dikarenakan sebuah kekecewaan yang dialami dalam kehidupan tokoh utama.

Data 5

“Aku diam terpaku menyaksikan apa yang tampak di hadapanku. Dia yang kucinta serta aku hormati, ternyata membohongiku. Untuk apa berbohong? Kenapa ia tidak jujur?” (Shineeminka, 133)

Pada kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang mengarah pada sebuah kekecewaan tokoh utama pada sang suami karena telah membohonginya untuk bertemu dengan tantenya. Ia merasa kecewa pada suaminya yang tidak mengatakan jujur. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan, (2024) bahwa kesedihan suatu emosi yang dialami oleh individu yang disebabkan oleh kekecewaan yang telah dialami pada kehidupannya yang telah dialami pada tokoh utama sehingga kekecewaan timbul dengan perasaan sedih yang ditimbulkan oleh suatu kebohongan.

Data 6

“Zahra tidak mampu menahan isak tangisnya. Hatinya benar-benar hancur. Kenapa ini terjadi padanya? Pada saat ia kira kebahagiaanlah yang akan ia dapatkan, ternyata melenyasa sakitlah yang kini kembali ia dapatkan.” (Shineeminka, 169)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah kesedihan yang dialami oleh tokoh utama ia berpikir bahwa sebuah kebahagiaan yang akan hadir setelah pernikahan. Ternyata tidak seperti yang ia pikirkan, hanya sebuah kesedihan dan kekecewaan yang telah suaminya berikan. Hal ini sejalan dengan Darmawan, (2024) bahwa kesedihan adalah suatu luapan emosi yang dialami oleh individu yang ditandai perasaan tidak beruntung. Kesedihan ini seperti penurunan suasana hati, yang disebabkan oleh kekecewaan, luka yang disebabkan oleh orang lain.

Data 7

“Zahra menangis tergugu dalam pelukan mamanya. Hatinya benar-benar sakit. Saking sakitnya, ia merasa kalau seluruh anggota tubuhnya mati rasa. Kenapa ia begitu bodoh? Kenapa ia tidak sadar kalau selama ini ia tengah mengandung?” (Shineeminka, 171)

Pada kutipan di atas tokoh utama merasakan kesedihan yang menggambarkan ia sangat bodoh sekali karena ia tidak bisa merasakan kehadiran sang anak dalam perutnya sehingga ia harus kehilangan sang anak untuk selamanya. Hal ini sependapat dengan penelitian Darmawan, (2024) bahwa sebuah perasaan kesedihan merupakan sebuah emosi yang ditandai oleh perasaan yang kurang beruntung, ketidakberdayaan yang disebabkan oleh orang lain. Kesedihan ini sering sekali dipandang sebagai kondisi penurunan pada suasana hati yang kurang bersemangat.

Data 8

“aku telah melenyapkannya, ma. Allah marah padaku hingga Allah mengambilnya dariku. “ia memeluk erat tubuh sang mama.” (Shineeminka, 171)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah kesedihan, yang mengarah pada rasa kecewa pada diri sendiri. Ia merasa kecewa karena merasa telah membunuh sang anak yang masih dalam perutnya yang tidak ia sadari kehadirannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan, (2024) bahwa kesedihan merupakan luapan emosi yang dialami oleh individu yang disebabkan karena perasaan kecewa, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Hal ini dipandang sebagai penurunan suasana hati seseorang.

Data 9

“aku mohon, mas, ceraikan aku! “Zahra menundukkan wajahnya saat mengucapkan kalimat itu. Ia mencintai Ali, namun ia sadar kalau ia tidak akan mampu lagi hidup bersamanya, sakit yang ia rasakan tidak akan mampu lagi hidup bersamanya. Sakit yang ia rasakan tidak mampu lagi ia obati.” (Shineeminka, 171)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah kesedihan yang mengarah pada sebuah kekecewaan karena tokoh utama tahu bahwa sang suami tidak mencintainya melainkan mencintai sang tante. Ia merasa kecewa atas hal tersebut sehingga menginginkan perceraian dalam pernikahannya. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Darmawan, (2024) bahwa sebuah kesedihan merupakan luapan dari emosi yang dialami oleh individu yang disebabkan oleh kekecewaan, kehilangan, dan ketidakberdayaan yang dialami individu.

Data 10

“Zahra tidak mampu menahan tangisnya saat dokter mengatakan kalau Ali hanya memiliki persentase hidup tidak lebih dari tiga puluh persen.” (Shineeminka, 258)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah kesedihan yang mengarah pada kecewa dan merasa bodoh, tokoh utama merasa kecewa dan bodoh pada diri sendiri karena merasa tidak bisa mengurus sang suami yang

sampai masuk rumah sakit dan memiliki persentase hidup yang sedikit. Hal ini sependapat dengan penelitian yang diteliti Darmawan, (2024) bahwa kesedihan bagian dari luapan emosi seseorang yang disebabkan karena ketidak beruntungan, kehilangan, kekecewaan, dan ketidakberdayaan yang telah di alami.

4. Klasifikasi Emosi (Kebencian)

Klasifikasi emosi kebencian sebuah perasaan marah, iri hati, serta cemburu sehingga menimbulkan sebuah kebencian. Pada perasaan kebencian ini dapat menimbulkan sebuah keinginan untuk menghancurkan objek tertentu. Berikut data penelitian yang telah ditemukan pada novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka sebanyak 4 data kebencian. Berikut proses analisis data konflik batin menurut David Krech, yang peneliti temukan.

Data 1

“Ayana mengucapkan salam yang dibalas oleh Zahra dengan salam pula. Andai saja menjawab salam bukanlah kewajiban bagi seorang muslim, mungkin Zahra tidak akan menjawab salam dari Ayana. Hatinya masih merasa sakit atas apa yang telah ayana lakukan padanya.” (Shineeminka, 168)

Pada kutipan di atas menyatakan sebuah rasa kebencian dan mengarah pada rasa marah, tokoh utama merasa marah pada Ayana yang telah menyakiti hatinya. Jika menjawab salam tidak sebuah kewajiban ia tidak akan menjawab salam dari Ayana, ia selalu teringat apa yang telah di perbuat oleh Ayana. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Septiana, (2020) bahwa rasa kebencia sangat terikat dengan perasaan marah yang dialami oleh seorang individu. Perasaan benci ini menimbulkan rasa ingin menghancurkan seseorang, perasaan benci bukan hanya ada karena tidak sukanya terhadap individu.

Data 2

“andai saja kata maafmu dapat mengembalikan dia yang hilang...mungkin aku akan memaafkanmu,” ucap Zahra lirih di sela isak tangisnya. “apa kau bisa mengembalikannya, mas?” (Shineeminka, 172)

Pada kutipan di atas menyatakan sebuah kebencian yang mengarah pada rasa marah, tokoh utama merasa marah kepada sang suami yang telah membohongi jika sang anak yang masih di dalam kandungan telah meninggal. Ia merasa sang suamilah yang membuat sang anak meninggalkannya untuk selamanya sehingga ia merasa benci kepada sang suami. Hal ini sependapat dengan penelitian Septiana, (2020) bahwa perasaan benci sangat terhubung dengan rasa marah, cemburu. Perasaan ini timbul karena ingin menghancurkan seseorang.

Data 3

“Kenapa? Bukankah ini yang mas inginkan? Berakhirnya pernikahan ini akan membuat mas bisa bersama dengan wanita yang mas cintai! Teriak Zahra kalap. Usapan yang mamanya berikan dibahunya tidak mampu meredam emosinya.” (Shineeminka, 173)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah rasa kebencian yang mengarah pada rasa marah, tokoh utama sangat marah kepada Ayana karena telah merusak rumah tangganya. Tokoh utama akan melepaskan sang suami dengan perceraian yang akan ia lakukan, ia sangat marah kepada Ayana yang sebagai tantenya sendiri yang telah merusak rumah tangganya. Hal ini sependapat dengan penelitian Septiana, (2020) bahwa perasaan benci sama dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Perasaan tidak suka yang berdampak ingin menghindar dan tidak bermaksud untuk menghancurkan seseorang.

Data 4

“Sebernarnya apa yang mas inginkan? Janinku pergi karenamu? Kau telah membuat aku kehilangan janinku. Demi Allah, aku membencimu!” Zahra benar-benar tidak mampu menahan emosinya. Apa yang telah ia pendam selama ini telah pecah ke permukaan.” (Shineeminka, 173)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah kebencia yang mengarah pada rasa marah yang menggebu-gebu, tokoh utama sangat marah kepada sang suami yang telah melakukan kesalahan di dalam pernikahan yang menyebabkan tokoh utama kehilangan janin yang belum ia ketahui keberadaannya di dalam kandungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiana, (2020) bahwa perasaan benci dan marah sama karena menimbulkan perasaan ingin menghancurkan seseorang tetapi tidak bermaksud untuk menghancurkan.

5. Klasifikasi Emosi (Cinta)

Klasifikasi emosi cinta sebuah perasaan cinta yang memiliki tingkat bermacam-macam, sebuah pengalaman manusia yang bervariasi. Perasaan sayang yang mulai dari sangat tenang hingga memiliki nafsu yang kasar, sehingga cinta yaitu sebuah perasaan ketertarikan dan perhatian kepada orang lain dan mengharapkan sebaliknya. Berikut data penelitian yang telah ditemukan pada novel *Cinta dalam Diam* karya

Shineeminka sebanyak 4 data cinta. Berikut proses analisis data konflik batin menurut David Krech, yang peneliti temukan.

Data 1

“Zahra yang belum benar-benar terlelap, mendengar semuanya ia mencintai Ali, namun ternyata Ali belum dapat mencintainya.” (Shineeminka, 64)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah rasa cinta, tokoh utama merasa cinta kepada sang suami meskipun sang suami belum bisa mencintainya. Ia merasa tersakiti mendengar ungkapan sang suami yang belum bisa mencintai secara ikhlas. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Subandiyah, (2024) bahwa cinta emosi yang berhubungan dengan orang lain sehingga menyatakan kalimat-kalimat yang menyenangkan untuk membahagiakan seseorang individu. Cinta timbulnya perasaan sayang kepada lawan jenis.

Data 2

“Zahra memejamkan matanya, menelisik hatinya. Apa yang harus ia lakukan? Bohong kalau ia mengatakan kalau kini ia tidak mencintai Ali. Cintanya pada Ali masih sama seperti dulu, namun rasa sakit kehilangan belum mampu ia atasi.” (Shineeminka, 198)

Pada kutipan di atas menyatakan perasaan cinta, tokoh utama sangat mencintai sang suaminya tidak akan bisa berubah dari awal pernikahan sampai saat ia di sakiti oleh sang suami. Ia terlihat bodoh saat mengatakan cinta kepada sang suami. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Subandiyah, (2024) bahwa sebuah cinta dan emosi saling berhubungan karena cinta akan menimbulkan sebuah emosi yang akan dialami oleh seorang individu. Cinta timbul adanya sebuah perasaan takut kehilangan, nafsu dan perasaan saling suka dengan lawan jenis.

Data 3 C

“Sekerah apa pun Zahra menampik, ia tetap tidak dapat membohongi perasaannya. Ia masih mencintai Ali dan berharap tidak akan ada perpisahan yang terjadi. Namun, sisi egoisnya menginginkan Ali turut merasakan rasa sakit zahra.” (Shineeminka, 200)

Pada kutipan di atas menggambarkan sebuah perasaan cinta tokoh utama kepada sang suami. Ia tidak bisa membohongi perasaannya sendiri jika mengatakan sudah tidak mencintai suaminya tetapi ia ingin sang suami merasakan rasa sakit yang telah ia lalui selama pernikahan berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Subandiyah, (2024) bahwa cinta dan emosi saling berhubungan karena memiliki ikatan yang berhubungan karena cinta timbul karena adanya daya tarik saling suka sesama lawan jenis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang menggunakan klasifikasi emosi David Kreach pada novel *Cinta dalam Diam* karya Shineeminka terdapat konflik batin. Sebuah keadaan emosi yang meliputi kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang sering sekali dianggap sebagai emosi dasar. Dalam keadaan emosi seseorang akan merasakan tekanan batin yang menimbulkan keadaan yang sangat menegangkan. Selain itu juga terdapat kebencian, pada perasaan benci ini sebuah perasaan iri hati dan perasaan marah pada diri seseorang. Menurut Minderop, (2010) bahwa perasaan emosi sebuah perasaan tekanan batin yang mengakibatkan seseorang merasakan kesenangan, kebencian, kemarahan, dan kesedihan yang memunculkan tindakan atau kesalahan yang fatal. Emosi membuat tekanan batin seseorang yang mengakibatkan despresi. Dalam karya sastra konflik batin membuat jalan cerita semakin menarik untuk dibaca oleh pembaca sehingga dalam karya sastra konflik sangat dibutuhkan untuk membuat alur cerita menjadi sangat menarik.

Klasifikasi emosi terhadap novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka terdapat konflik batin pada tokoh utama yang menghadapi permasalahan antara keinginan pribadi dan restu orang tua seperti tokoh utama harus mematuhi keinginan orang tuanya karena menginginkan ridha dari orang tuanya, diminta oleh ibunya untuk berpakaian yang bernilai religi yang di mana pakaian religi menurut umum dianggap tidak moderen, dijodohkan, ayah yang meninggal. Tokoh utama dihadapkan oleh harapan dan realitas, memendam harapan cinta dari sang suami, namun ia sadar bahwa kehidupan tidak sesuai dengan harapannya.

Menggunakan teori David Krech sangat relevan sebagai analisis karakter dan konflik batin untuk mengidentifikasi kondisi psikologi tokoh pada karya sastra, dapat mengetahui perubahan-perubahan emosi yang telah di alami tokoh tokoh. Arironang, (2024) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji sastra dan psikologi, sehingga setara dengan mempelajari manusia dari dalam ke luar. Menggunakan teori ini mudah dihubungkan dengan konteks sosial atau budaya yang dimana emosi menurut David Krech ini berkaitan dengan

sosial dan respon pada lingkungan dengan faktor sosial dan budaya dapat mempengaruhi perilaku pada tokoh dalam karya sastra.

Amalia (2022) menyatakan bahwa adanya konsep rasa bersalah munculnya perilaku-perilaku yang melanggar atau menentang nilai moral dan etika dalam kehidupan. Konsep rasa bersalah ini emosi yang disebabkan pelanggaran-pelanggaran yang telah diperbuat sehingga melanggar apa yang seharusnya tidak dilakukan tetapi malah sebaliknya maka perilaku tersebut akan membuat rasa bersalah muncul pada diri seseorang. Emosi rasa malu sering timbul karena adanya sebuah kejadian atau tindakan yang membuat menjadi perhatian orang banyak sehingga merasa kurang percaya diri maka rasa malu ini sering muncul dalam sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Kesedihan menggambarkan emosi dalam aspek ketidak tercapainya sesuatu yang diinginkan seseorang. Kesedihan berhubungan dengan kehilangan yang sangat berarti penting di dalam kehidupan, seperti kehilangan orang yang dicintai, orang terdekat, dan keluarga. Emosi benci dapat menghancurkan seseorang sebagai objek untuk menyalurkan kebencian. Pada emosi kebencian ini muncul karena cemburu, iri hati. Cinta mendefinisikan adanya cinta dengan menyadari berbagai jenis cinta dan alasan kemunculannya. Cinta berkaitan dengan perasaan cinta setia dan sayang,

Penelitian yang telah dilakukan oleh Subandiyah (2024) menjelaskan emosi tokoh dalam novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn, emosi yang mendominasi yaitu sedih yang berkaitan dengan kehilangan yang telah dialami seseorang yang sangat berharga dalam hidup, kekecewaan kepada pasangan, ketidak enakan hati kepada orang lain karena merasa merepotkan, patah hati emosi yang menekan sebuah perasaan cinta dengan perpisahan orang yang dicintai. Emosi kurang mendominasi yaitu sebuah emosi jijik.

KESIMPULAN

Novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka mengisahkan sebuah kehidupan sehari-hari tokoh utama dengan keluarganya dan kehidupan sosialnya. Tokoh utama mengalami konflik batin. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh David Krech emosi yang dominan yaitu kesedihan, dapat diketahui konflik batin pada tokoh utama sesuai dengan teori klasifikasi emosi David Krech terdapat lima klasifikasi emosi, yaitu konsep rasa bersalah ditemukan 6 data, rasa malu ditemukan 9 data, kesedihan ditemukan 10 data, kebencian ditemukan 4 data, cinta ditemukan 3 data sehingga pada penelitian ini tidak mengalami klasifikasi emosi pada rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri. Pada tokoh utama mengalami konflik batin karena di paksa oleh ibunya berpakaian panjang yang menurut umum tidak moderen, tiba-tiba dijodohkan, suami yang tidak mencintainya, suami yang ingin berpoligami, keinginan untuk perceraian, keguguran, ayah yang meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1678–1683. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Darmawan, M. R., Wijaya, B. T., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Rani Dalam Cerpen Saat Mas Ingin Menikah Lagi Karya Nirmala Rustini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 321–330. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.330>
- Fadhil, F. A. F., Riadi, B., & Prayogi, R. (2024). Literature Review: Konflik Batin Dalam Novel Pada Artikel Tahun 2017-202. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), Article 2.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023a). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5689>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad Rizqi Darmawan, Bima Tirta Wijaya, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Rani Dalam Cerpen Saat Mas Ingin Menikah Lagi Karya Nirmala Rustini. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 321–330. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.330>
- Nafisa, Z., & Subandiyah, H. (2024). *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel the Coldest Boyfriend Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya Dalam Pembelajaran Sastra di Sma*.
- Septiana, A., Murahim, & Marii. (2020). Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech: Nathan's Emotion Classification in The Novel Dear Nathan by Erisca Febriani: Study of David Krech's Perspective. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.16>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, cv.
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521>

E- ISSN: 3026-7528

- Ulfadila, A., Fatimah, S., & Muhajir, M. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Adaptasi Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i3.433>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.